

Badama Cakra: Metafora Sosio Kultural Dalam Busana Gaya Exotic Dramatic

Ni Kadek Gina Sonya¹, I Dewa Ayu Sri Suasmini², Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah,
Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: ginasonya19@gmail.com

Abstrak

Tradisi *siat sampian* adalah tradisi yang digelar di Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Tradisi *siat sampian* adalah ritual upacara sekaligus perang-perangan dalam suasana sakral yang diselenggarakan empat hari setelah *pujawali* bertepatan dengan *Purnama Jiyestha*, bulan 11 kalender Bali atau sekitar bulan Mei pada kalender Masehi. Ciri khas dari tradisi ini adalah penggunaan sisa sarana upacara yaitu *sampian* sebagai sarana peperangan. Penting untuk dapat mengetahui cara mengungkapkan tradisi ini dalam bentuk busana, dengan tujuan mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *siat sampian*, suasana dan arti perang yang berbeda dari biasanya serta nilai-nilai sosio kultural yang dituangkan kedalam wujud busana. Perancangan dalam koleksi busana “*Badama Cakra*” menggunakan metode Frangipani yaitu delapan (8) tahapan penciptaan, diantaranya *design brief* (ide pemantik), *research and sourcing* (riset dan sumber), *design development* (pengembangan desain), *samples, prototypes, and construction* (kontruksi), *the final collection* (koleksi akhir), *promotion-marketing, branding and sales* (promosi), *production* (produksi), *the business* (bisnis) (Cora, 2016: 203-205) yang disertai dengan teori metafora, estetika, pemasaran serta bisnis. Berdasarkan penciptaan yang telah dilakukan, tradisi *siat sampian* diwujudkan ke dalam koleksi busana “*Badama Cakra*”, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* dengan mengusung *trend neo medieval*. Gaya *exotic dramatic* diangkat dalam penciptaan ini untuk menambah kesan budaya sehingga menciptakan busana yang ekspresif. Pembuatan busana yang mengandung unsur *feminine* dan *edgy look* juga diterapkan dalam koleksi ini untuk menampilkan kesan berani, tampil beda, memiliki karakter yang kuat, dengan kesan *feminine*.

Kata kunci: tradisi *siat sampian*, metafora, *exotic dramatic*, desain mode

Abstract

The *siat sampian* tradition is a tradition that was held at Samuan Tiga Temple, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency. *Siat sampian* tradition is a ceremonial ritual as well as a ritual of warfare in a sacred atmosphere which is held four days after the *pujawali* which coincides with *Purnama Jiyestha*, in the 11th month of the Balinese calendar or around May on the Christian calendar. The characteristic of this tradition is the use of the rest of the ceremonial which is *sampian* as a means of warfare. It is important to be able to know how to express this tradition in the form of fashion, with the aim of knowing the meaning contained in the tradition of *siat sampian*, the atmosphere and meaning of war that is different from the usual as well as the socio-cultural values that are poured into the form of fashion. The design in the “*Badama Cakra*” collection uses the frangipani method, it has eight (8) stages of creation, which are design brief, research and sourcing, design development, samples, prototypes, and construction, the final collection, promotion-marketing, branding and sales, production, the business (Cora, 2016: 203-205) that accompanied by metaphorical theory, aesthetics, marketing, and business. Based on the creation that has been done, *siat sampian* tradition is manifested in the “*Badama Cakra*” fashion collection, which is ready to wear, ready to wear deluxe, and semi couture by carrying the neo-medieval trend. The exotic dramatic style was raised in this creation to increase the cultural impression in order to create an expressive fashion. Making clothes that contains feminine elements and edgy look is also applied in this collection to display a bold, different look and strong character, with feminine impression.

Keywords: *siat sampian* tradition, metaphors, exotic dramatic, fashion design

PENDAHULUAN

Fashion adalah sebutan untuk *trend* yang populer, khususnya dalam hal pakaian, sepatu, *makeup*, dan aksesoris. *Fashion* berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu, *fashion* mengacu pada kegiatan yang dilakukan seseorang (Hendariningrum, Susilo, 2008: 26)

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki. Salah satunya yaitu tradisi *siat sampian*. *Siat sampian* adalah tradisi yang digelar di Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Tradisi *siat sampian* adalah ritual upacara sekaligus perang-perangan dalam suasana sakral yang diselenggarakan empat hari setelah *pujawali* bertepatan dengan *Purnama Jiyestha*, bulan 11 kalender Bali atau sekitar bulan Mei pada kalender Masehi. Ciri khas dari tradisi ini adalah penggunaan sisa sarana upacara yaitu *sampian* sebagai sarana peperangan. Hal tersebut dikemukakan oleh Gusti Ngurah Mudrana (Wawancara, 20 Oktober 2019).

Siat sampian secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *siat* yang berarti perang dan *sampian* yang berarti rangkaian janur yang dipakai sebagai sarana upacara keagamaan. Jadi *siat sampian* adalah peperangan menggunakan *sampian* sebagai senjata. Tradisi *siat sampian* memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyatuan sekte-sekte yang ada di Bali. Pada saat tradisi *siat sampian* dilakukan ada dua (2) tahap kelompok yang merupakan *pengayah* tradisi tersebut. Tahap pertama dilakukan oleh *pengayah* perempuan yang disebut *jero permas* dan tahap kedua dilakukan oleh *pengayah* laki-laki yang disebut *jero parekan* (Budiastama, I Made. I Gede Mahendra Darmawiguna., dan I Made Putrama, 2017: 306)

Tradisi *siat sampian* adalah ide pemantik yang diangkat dalam pembuatan karya karena tradisi *siat sampian* memiliki suasana serta arti perang yang berbeda dari biasanya. Sosio kultural adalah konsep yang diungkap dalam penciptaan karya busana ini untuk memperlihatkan dampak masyarakat yang ditimbulkannya. Tradisi *siat sampian* menginspirasi dalam membuat desain dengan gaya *exotic dramatic* untuk menampilkan perpaduan gaya tradisional yang dikemas secara modern sehingga memiliki gaya unik, khas,

original, serta sangat mengikuti *trend* dan ekspresif (Indrianti, 2017: 44). Busana ini juga dipadukan dengan *feminine edgy look* untuk menampilkan karakter yang kuat dengan kesan *feminine*. Dalam pembuatan busana, ide dituangkan dalam gaya ungkap metafora. Metafora artinya memindahkan sebuah kata ke dalam ungkapan bahasa figuratif (Glueck dalam Kuswarini, Prasuri. Masdiana., dan Zulvyati Hantik, 2018: 177). Pemilihan konsep tradisi *siat sampian* ini juga diangkat untuk memperkenalkan tradisi di Bali yang masih jarang orang ketahui.

Badama Cakra merupakan judul dari koleksi busana *ready to wear, ready to wear deluxe*, dan *semi couture*. *Badama* berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti perang dan mengacu pada *trend* yg digunakan yaitu *neo medieval*. *Neo medieval* merupakan *trend* 2019/2020 yang mengakibatkan perlawanan paham baru dan modern yang menjadikannya sebagai *trend* ambigu. Sedangkan *Cakra* memiliki makna kebaikan atas kejahatan. Jadi *Badama Cakra* merupakan karya yang memiliki gaya elegan dan berwibawa, ada yang *feminine* namun berkesan tegas, serta ada pula yang kelihatan kokoh mencerminkan ketangguhan.

Perancangan koleksi busana “*Badama Cakra*” menggunakan metode Frangipani yaitu delapan (8) tahapan penciptaan, diantaranya *design brief* (ide pemantik), *research and sourcing* (riset dan sumber), *design development* (pengembangan desain), *samples, prototypes, and construction* (kontruksi), *the final collection* (koleksi akhir), *promotion-marketing, branding and sales* (promosi), *production* (produksi), *the business* (bisnis) (Cora, 2016: 203-205). Maka perlu dibahas lebih mendalam mengenai bagaimana perancangan busana, sistem produksi dan bisnis koleksi busana yang terinspirasi dari tradisi *siat sampian* dengan busana gaya *exotic dramatic*

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya “*Badama Cakra*” dibuat berdasarkan beberapa tahapan agar menghasilkan desain yang inovatif dan kreatif. Metode yang digunakan adalah delapan (8) tahapan penciptaan Frangipani (Cora, 2016: 203-205) yang biasa digunakan sebagai acuan mahasiswa desain mode dalam pembuatan busana.

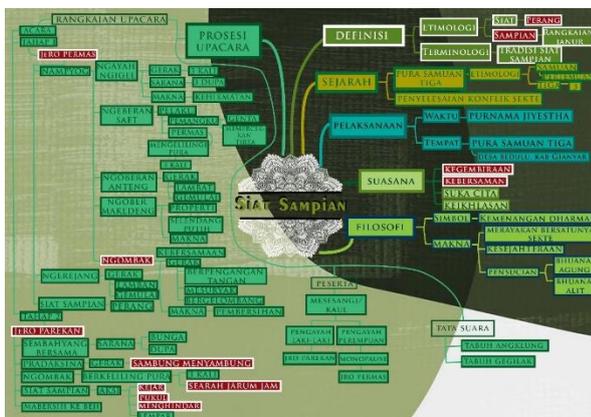
Delapan (8) tahapan ini diantaranya,

1. *Design brief* (ide pemantik)

Design brief merupakan latar belakang dari proses awal dalam menemukan konsep atau ide, alasan, serta tujuan mengapa mengangkat konsep tersebut. Konsep yang diambil pada penciptaan koleksi busana “*Badama Cakra*” adalah tradisi *siat sampian*. Pemilihan konsep tradisi *siat sampian* ini bertujuan untuk memperkenalkan tradisi di Bali yang masih jarang orang ketahui.

2. *Research and sourcing* (riset dan sumber)

Riset dan sumber merupakan tahap selanjutnya setelah *design brief*. Tahap ini dilakukan dengan menggali lebih dalam tentang konsep tradisi *siat sampian* agar makna-makna yang terkandung dapat diterapkan kedalam design. Pada tahap *research and sourcing* dilakukan penelitian mengenai konsep tradisi *siat sampian* melalui beberapa referensi, baik itu penelitian secara langsung, buku, jurnal, dan wawancara. Selain riset tentang konsep tradisi *siat sampian*, *research and sourcing* juga dapat berupa riset *trend*, *style*, dan *look* yang akan digunakan sehingga dapat menghasilkan karya yang kreatif. *Research and sourcing* kemudian dikembangkan menjadi *mind mapping* dan dipilihlah *concept list*. Dari beberapa kata pada *concept list* dipilih beberapa kata yang benar-benar mewakili konsep yang akan dituangkan pada busana yang disebut dengan *keyword*. Sebelum mewujudkan desain busana, *keyword* digunakan sebagai acuan dan inspirasi dalam pembuatan *storyboard* dan *moodboard* konsep koleksi.



Gambar 1. *Mindmapping Siat Sampian*
Sumber: Sonya, 2019



Gambar 2. *Concept List dan Keywords Siat Sampian*
Sumber: Sonya, 2019



Gambar 3. *Storyboard Siat Sampian*
Sumber: Sonya, 2019



Gambar 4. *Moodboard Siat Sampian*
Sumber: Sonya, 2019

3. *Design development* (pengembangan desain)

Pengembangan desain yaitu proses pembuatan desain berupa sket, kemudian sket tersebut akan direalisasikan. Tahapan ini menyediakan ruang pikir lebih luas dengan ide-ide yang telah terpantik dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternatif desain terwujud (Cora, 2016: 203). Berdasarkan riset yang telah dilakukan, maka terpilih kata

kunci yang digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya, diantaranya *jero permas* dan *jero parekan*, perang, *sampian*, ngombak, kegembiraan, dan kebersamaan. Gaya *exotic dramatic* diangkat dalam penciptaan karya untuk menambah kesan budaya sehingga menciptakan busana yang ekspresif. Pembuatan busana yang mengandung unsur *feminine* dan *edgy look* juga diterapkan dalam koleksi ini untuk menampilkan kesan berani, tampil berbeda, memiliki karakter yang kuat, dengan kesan *feminine*. Busana ini menggunakan *silhouette X* dan *H* dengan perpaduan warna analogus kuning ke hijau dan cokelat. Bahan utamanya adalah kain endek dengan teknik *fabric manipulation* dan menggunakan *fringe* serta tali pada setiap aplikasi desainnya. Desain dibuat kedalam kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Berikut merupakan desain busana koleksi “*Badama Cakra*”



Gambar 5. Design terpilih “*Badama Cakra*”
Sumber: Sonya, 2020

4. *Prototypes, samples, and construction* (kontruksi),

Tahan ini dilakukan dengan merealisasikan sketsa dua dimensi menjadi busana siap pakai. Tahapan ini dimulai dari pengambilan ukuran badan, ukuran badan yang digunakan yaitu ukuran standar *medium* (M) untuk wanita Asia dan ukuran standar *large* (L) untuk pria Asia dilanjutkan dengan pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan busana, hingga *finishing* dan *quality control*.

5. *The final collection* (koleksi akhir),

Tahap ini adalah koleksi akhir busana. Koleksi busana “*Badama Cakra*” terdiri dari 3 (tiga) jenis busana yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*.

Busana *ready to wear*, bahan yang digunakan untuk pembuatan busana ini yaitu bahan kualitas standar dengan bahan utama endek pucuk dan novus dengan motif print yang terdapat pada masing-masing baju untuk menghasilkan keserasian. Karena penggunaan busana *ready to wear* yang biasanya dikenakan untuk aktivitas sehari-hari busana ini dibuat dengan kontruksi yang tidak terlalu rumit, dengan potongan yang sederhana dan tambahan *fabric manipulation* pada bagian atasan busana serta detail mata ayam.

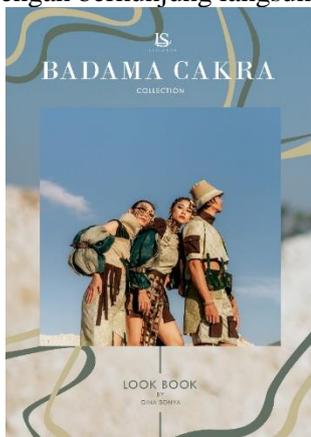
Busana *ready to wear deluxe*, bahan yang digunakan untuk pembuatan busana ini yaitu bahan kualitas diatas *ready to wear* atau bahan menengah ke atas dengan bahan utama endek pucuk dan novus dengan motif print yang terdapat pada masing-masing baju untuk menghasilkan keserasian, dan didukung dengan bahan organza. Busana *ready to wear deluxe* biasanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan acara khusus, seperti pesta. Dalam pembuatan busana *ready to wear deluxe*, potongan busana sedikit rumit, penggunaan *fabric manipulation* pada bagian lengan dan bahu dengan tambahan sedikit detail payet dalam pengerjaannya serta detail mata ayam.

Busana *semi couture*, bahan yang digunakan untuk pembuatan busana ini yaitu bahan dengan material berkualitas lebih tinggi dibandingkan *ready to wear* dan *ready to wear deluxe* dengan bahan utama endek pucuk dan novus dengan motif print yang terdapat pada masing-masing baju untuk menghasilkan keserasian, dan didukung dengan bahan organza. Busana ini biasanya digunakan saat menghadiri *met gala*. Dalam pembuatan busana *semi couture*, potongan busana terlihat rumit dengan penggunaan *fabric manipulation* pada bagian lengan dan ditindih teknik *smock* pada bagian bahu. Pada bagian atasan busana terdapat teknik lekapan tali sedangkan pada bagian rok terdapat susunan kulit sintetis dengan teknik anyam yang disatukan menggunakan *metal snap button* disertai pengaplikasian detail payet. Dengan banyaknya teknik dan pengerjaan tangannya membuat busana ini menjadi eksklusif.

Ketiga busana ini merepresentasikan tradisi *siat sampian* yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu gaya yang elegan dan berwibawa, ada yang *feminine* namun berkesan tegas, serta ada pula yang kelihatan kokoh mencerminkan ketangguhan dalam perang.

6. Promotion-marketing, branding and sales (promosi).

Tahapan ini dilakukan dengan mempromosikan busana koleksi “*Badama Cakra*”. Dengan adanya strategi promosi, pemasaran, merk dan penjualan dapat membantu berhasilnya penjualan suatu produk yang didasari oleh kualitas produk yang baik. Promosi dilakukan dengan dua (2) cara yaitu *online* dan *offline*. Promosi *online* dapat dilakukan dengan mengunggah produk pada media sosial dan *website*. Sedangkan promosi *offline* dapat dilakukan dengan berkunjung langsung ke toko.



Gambar 6. Lookbook Koleksi *Badama Cakra*
Sumber: Sonya, 2020

Promosi juga dapat dilakukan dengan mengadakan pameran dan *fashion show*. Salah satu cara yang dapat menunjang promosi produk yang ditawarkan yaitu dengan membuat *brand* untuk mempermudah pelanggan mengingat identitas produk. *Brand* yang digunakan untuk koleksi busana “*Badama Cakra*” yaitu *Ladies Spes*.



Gambar 7. Brand *Ladies Spes*
Sumber: Sonya, 2019

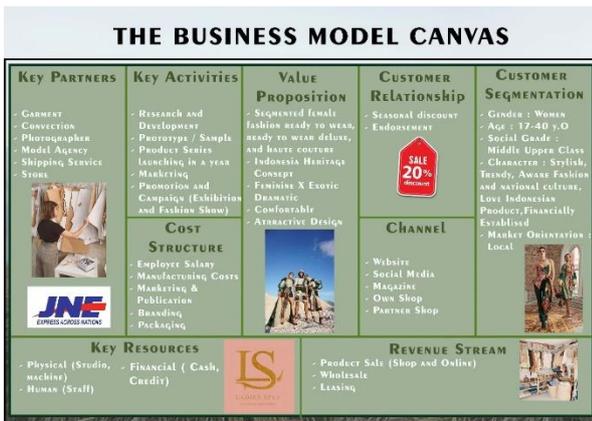
Bentuk logo terinspirasi dari inisial nama *Ladies Spes* yaitu LS. Pemilihan bentuk logo menggunakan inisial nama dimaksudkan agar masyarakat mudah mengingat logo dan *brand* ini. Bentuk huruf LS dibuat dengan bentuk yang kokoh dan dikombinasikan dengan garis landai yang meninggalkan kesan *elegant* dan *feminine*. Sedangkan untuk warna yang digunakan dalam desain *brand* ini adalah pink salmon dan emas. Warna pink salmon digunakan untuk melambangkan sisi femininitas yang menunjukkan rasa cinta dan keromantisan, sehingga sangat melekat dengan sifat lembut dan kasih sayang dan ditimpa dengan warna emas yang memberikan kesan kemewahan. Ciri khas dari produk ini adalah desain yang unik yang tidak bisa didapatkan di butik lain dengan *look feminine* dan dipadukan dengan *style exotic dramatic*.

7. Production (produksi).

Tahap ini adalah tahapan merencanakan produksi, jumlah yang diproduksi dan ukuran serta distribusi. Pada tahap ini produksi koleksi busana “*Badama Cakra*” dilakukan dengan sistem produksi massal, produksi dalam jumlah kecil dengan harga yang tinggi, dan *niche product* atau produk khusus. Produksi disesuaikan dengan jenis produk yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, atau *semi couture*.

8. The business (bisnis)

Tahap produksi dan distribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Bisnis Model Kanvas adalah sebuah model bisnis yang menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai (Osterwalder, Alexander dan Yves Pigneur, 2012: 14). Metode yang dikembangkan oleh Alexander Osterwalder dan Pigneur ini digunakan untuk memvisualisasikan gagasan, logika berpikir, atau kerangka kerja para desainer (Royan, 2014: 12). Bisnis ini disajikan dalam bentuk visual *chart* yang terdiri dari 9 blok bangunan, diantaranya *customer segments*, *value propositions*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key resources*, *key activities*, *key partnerships*, *cost structure*.



Gambar 8. The Business Model Canvas Siat Sampian
 Sumber: Sonya, 2019

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan koleksi busana “Badama Cakra” diwujudkan melalui kata kunci yang dituangkan dalam gaya ungkap metafora. Metafora merupakan memindahkan sebuah kata ke dalam ungkapan bahasa figuratif (Glueck dalam Kuswarini, Prasuri, Masdiana, dan Zulvyati Hantik, 2018: 177)

Landasan penciptaan koleksi busana “Badama Cakra” juga menerapkan teori estetika. Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *aesthesis* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera (Prawira, N. Ganda dan Dharsono, 2003: 11), estetika dalam penciptaan busana ini digunakan untuk menampilkan bentuk yang perlu dicerna oleh perasaan estetika.

Proses perwujudan busana *ready to wear* yang dituangkan ke dalam gaya ungkap metafora, yaitu: kerah dan kantong merupakan wujud representasi dari *jero parekan* untuk menampilkan kesan tegas, tali merupakan wujud representasi dari kebersamaan yang terjalin saat tradisi dilaksanakan, potongan dan detail busana yang melengkung merupakan wujud representasi dari ngombak yang dilakukan oleh pengayah dengan saling berpegangan tangan membentuk gelombang, motif *printing* berbentuk abstrak merupakan wujud representasi dari perang yang terjadi saat tradisi *siat sampian* dilaksanakan, detail *fringe* pada busana merupakan wujud representasi dari *sampian* yang merupakan sarana

dalam tradisi *siat sampian*, detail *layered symmetric skirt* merupakan wujud representasi dari *jero permas* untuk menampilkan kesan *feminine*, motif endek pucuk pada busana merupakan wujud representasi dari bunga pucuk yang digunakan oleh *jero permas* pada saat tradisi *siat sampian*.



Gambar 9. Final Collection Ready to Wear Badama Cakra
 Sumber: Sonya, 2020

Proses perwujudan busana *ready to wear deluxe* yang dituangkan ke dalam gaya ungkap metafora, yaitu: kerah dan *belt* merupakan wujud representasi dari *jero parekan* untuk menampilkan kesan tegas, tali merupakan wujud representasi dari kebersamaan yang terjalin saat tradisi dilaksanakan, potongan dan detail busana yang melengkung merupakan wujud representasi dari ngombak yang dilakukan oleh pengayah dengan saling berpegangan tangan membentuk gelombang, motif *printing* berbentuk abstrak merupakan wujud representasi dari perang yang terjadi saat tradisi *siat sampian* dilaksanakan, detail *fringe* pada busana merupakan wujud representasi dari *sampian* yang merupakan sarana dalam tradisi *siat sampian*, detail lengan dan celana *culotte* pada busana merupakan wujud representasi dari *jero permas* untuk menampilkan kesan *feminine*, motif endek pucuk pada busana merupakan wujud representasi dari bunga pucuk yang digunakan oleh *jero permas* pada saat tradisi *siat sampian*.



Gambar 10. *Final Collection Ready to Wear Deluxe Badama Cakra*
Sumber: Sonya, 2020

Proses perwujudan busana *semi couture* yang dituangkan ke dalam gaya ungkap metafora, yaitu: kerah, bahu, kantong, dan *belt* merupakan wujud representasi dari *jero parekan* untuk menampilkan kesan tegas, tali merupakan wujud representasi dari kebersamaan yang terjalin saat tradisi dilaksanakan, potongan dan detail busana yang melengkung merupakan wujud representasi dari ngombak yang dilakukan oleh pengayah dengan saling berpegangan tangan membentuk gelombang, motif *printing* berbentuk abstrak merupakan wujud representasi dari perang yang terjadi saat tradisi *siat sampian* dilaksanakan, detail anyam pada busana merupakan wujud representasi dari *sampian* yang merupakan sarana dalam tradisi *siat sampian*, detail lengan dan rok pada busana merupakan wujud representasi dari *jero permas* untuk menampilkan kesan *feminine*, motif endek pucuk pada busana merupakan wujud representasi dari bunga pucuk yang digunakan oleh *jero permas* pada saat tradisi *siat sampian*.



Gambar 11. *Final Collection Semi Couture Badama Cakra*
Sumber: Sonya, 2020

WUJUD KARYA

Wujud karya koleksi busana “Badama Cakra” mengacu pada unsur-unsur estetika yang memiliki peranan yang cukup penting dalam seni rupa untuk menentukan ekspresi bentuk (Witarsa, 2015: 8).

1. Deskripsi Busana *Ready to Wear*

Busana *ready to wear* dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu: *top* dan celana. Pada bagian *top* menggunakan kain novus yang diprint dengan warna analogus kuning ke hijau dan ditambahkan detail dengan *fabric manipulation* pada bagian bahu. *Top wear* menggunakan potongan kerah *regular point* modifikasi dan terdapat sambungan bahan yang disambungkan melalui tali. Bagian bawah menggunakan *short pants* berbahan novus dan terdapat detail kantong pada bagian depan celana. Pada bagian luar celana terdapat *layered symmetric skirt* dengan potongan melengkung pada bagian depan.

Kesatuan pada busana ini terletak pada bagian detail bahu, sambungan bahan busana dan *fringe* pada bagian belakang yang dipadukan secara utuh untuk membentuk kesatuan. Selain itu, busana bagian atas dan bawah memiliki unsur warna yang selaras dengan motif *print abstrak* dan endek pucuk. Unsur warna yang digunakan yaitu kuning ke hijauan dan cokelat. Warna kuning kehijauan terinspirasi dari makna kegembiraan pada saat dilaksanakan tradisi *siat sampian* dan warna cokelat terinspirasi dari *sampian* yang merupakan sarana upacara yang digunakan pada saat tradisi *siat sampian*. Keseimbangan asimetris menjadi *point of interest* dari keseluruhan busana yang merupakan representasi dari perang.



Gambar 12. Busana *Ready to Wear Badama Cakra*
Sumber: Sonya, 2020



Gambar 13. Busana *Ready to Wear Deluxe Badama Cakra*
Sumber: Sonya, 2020

2. Deskripsi Busana *Ready to Wear Deluxe*

Busana *ready to wear deluxe* dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *crop top* dan celana. Jenis leher pada *crop top* ini adalah *turtle neck modification*. Pada *crop top* menggunakan bahan katun linen dan di kombinasikan dengan kain endek pucuk. Permukaan bahan pada bagian endek pucuk juga ditambahkan detail tindisan yang berbentuk gelombang dan aplikasi mata ayam pada bagian bawah *top*. Lengan dibuat dengan bahan organza dengan warna hijau tua dan hijau muda yang diberikan teknik *fabric manipulation* serta *belt* pada bagian tengah lengan. Penambahan *fringe* pada bagian bawah *top* berbahan linen. Bahan untuk celana adalah novus dengan motif yang *diprint* dengan warna analogus kuning ke hijau dan sambungan tali dengan mata ayam.

Irama pada busana terletak pada potongan teknik busana melengkung yang diterapkan secara berulang. Bentuk busana dengan detail yang melengkung merepresentasikan ngombak dan *jero permas* secara bersamaan untuk memberikan kesan *feminine*. Bentuk lengan yang melengkung dengan tumpukan kain berbahan organza merupakan *point of interest* dari tampilan busana ini. Bentuk busana ini menghasilkan siluet H.

3. Deskripsi Busana *Semi Couture*

Busana *semi couture* dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu: bagian *crop top*, *hotpants*, *a-line skirt modification*, dan *belt* dalam bentuk anyaman. Bagian *crop top* terbuat dari bahan anyam dan novus dengan motif yang *diprint* dengan warna analogus kuning ke hijau dan diberi aplikasi tali gorden pada permukaan *top*. Lengan terbagi menjadi dua bagian dan menggunakan teknik *smock* dengan bahan linen berbahan tebal dan teknik *fabric manipulation* yang berbahan organza hijau tua dan hijau muda. Pada bagian *hotpants* terdapat detail kantong pada bagian depan. Bagian *A-line skirt modification* menggunakan bahan endek pucuk yang diberi potongan melengkung pada bagian depan dan dibuat mengkerut bagian atas pada saat pemakaian. *Belt* pada bagian pinggang menggunakan kulit sintetis dan diberi *metal snap button* untuk menyambung anyaman.

Keselarasannya terlihat pada warna busana bagian atasan, bawahan, dan lengan yang memiliki unsur warna yang senada dengan motif *print* dan endek pucuk. Kontras dengan warna yang berlawanan yaitu warna coklat digunakan sehingga menciptakan kesatuan. Unsur garis pada bagian lengan dan detail melengkung yang terbuat dari tali gorden merupakan representasi makna kebersamaan dan ngombak yang dipadukan secara seimbang. Pusat perhatian pada busana ini terlihat

pada tumpukan kain tebal berbahan organza pada bagian lengan. Busana ini memiliki keseimbangan formal atau simetris yang menghasilkan siluet X.



Gambar 14. Busana Semi Couture Badama Cakra
Sumber: Sonya, 2020



Gambar 15. Koleksi Busana Badama Cakra
Sumber: Sonya, 2020

SIMPULAN

Berdasarkan proses yang telah dilakukan dalam penciptaan busana serta pembahasan, maka

dapat disimpulkan bahwa penciptaan koleksi busana “*Badama Cakra*” yang terinspirasi dari tradisi *siat sampian* didasari dengan *keywords* perang, *jero permas* dan *jero parekan*, makna kebersamaan, makna kegembiraan, *sampian*, dan ngombak yang mengusung *trend neo medieval* serta gaya *exotic dramatic*. Unsur *feminine* dan *edgy look* juga diterapkan dalam koleksi ini untuk menampilkan karakter yang kuat dengan kesan *feminine*. Strategi pemasaran, promosi, merk, dan penjualan untuk memperkenalkan produk koleksi busana “*Badama Cakra*” dilakukan dengan menentukan target pasar dan pelanggan untuk menciptakan daya tarik produk sendiri. *Brand* diciptakan untuk mempermudah pelanggan mengingat identitas produk, serta membuka *offline store* dan mengadakan *fashion show* untuk menjangkau pelanggan. Selain itu, mengunggah melalui akun media sosial dan *website* dapat membantu berhasilnya penjualan suatu produk. Sistem produksi koleksi busana “*Badama Cakra*” dilakukan dengan sistem produksi massal, produksi dalam jumlah kecil dengan harga yang tinggi, dan *niche product* atau produk khusus. Strategi dalam menjalankan bisnis menerapkan *Business Model Canvas* untuk memvisualisasikan pemikiran bagaimana organisasi tercipta yang terdiri dari, *customer segments*, *value propositions*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key resources*, *key activities*, *key partnerships*, *cost structure*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatNya jurnal ini bisa selesai tepat waktu. Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu dan membimbing dalam setiap proses pengerjaan tulisan ini, serta pihak-pihak lain yang juga telah senantiasa mendukung terselesaikannya artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

Budiastama, I Made. I Gede Mahendra Darmawiguna., dan I Made Putrama. (2017). *Film Dokumenter Tradisi Siat Sampian*. Jurnal KARMAPATI, Vol. 6, No. 2, pp. 306

Cora, Ratna. (2016). *Wacana Fesyen Global*

dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi Program Studi Kajian budaya. Pascasarjana Universitas Udayana

Hendariningrum, Retno dan M. Edy Susilo. (2008). *Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 2, pp. 26

Indrianti, Pingki. (2017). “*Analisis Gaya Busana Kerja Muslimah, Studi Kasus: Pekerjaan Sektor Formal di Kota Jakarta*”. Jurnal rupa, Vol. 02, No.01, pp.44

Kuswarini, Prasuri. Masdiana., dan Zulvyati Hantik. (2018). *Penerjemahan Metafora Dalam Saman Ke Dalam Bahasa Prancis*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 6, No. 1, pp. 177

Osterwalder, Alexander dan Yves Pigneur. (2012). *Business Model Generation*. Jakarta: PT Gramedia

Prawira, N. Ganda dan Dharsono. (2003). *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: STISI

Witarsa, Chany Agustini. (2015). *Eksplorasi Aplikasi Alas Kaki Yang Terinspirasi Dari Kelom Geulis*. Tugas Akhir Departemen Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia

Daftar Narasumber

Mudrana, Gusti Ngurah (67 th.), Mangku Pura Samuan Tiga, wawancara tanggal 20 Oktober 2019 dirumahnya, Br. Pekandelan, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar